

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis semiotika dalam kekerasan rasisme di film *Detroit* belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Namun, ada beberapa penelitian yang penulis jadikan referensi, sehingga dapat disampaikan bahwa penelitian ini masih asli. Penelitian yang telah diteliti oleh beberapa peneliti mengenai analisis semiotika kekerasan rasis antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang berjudul, Analisis Semiotika Makna Rasisme Pada film *8Mile*. Merupakan hasil dari penelitian Dony Martuahman Purba (2012) Universitas Pembangunan Nasional, Yogyakarta. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan menggunakan paradigma interpretif. Menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil dari penelitian ada 3 jenis prasangka rasis yang terdapat dalam penelitian ini. Pertama, rasisme sosio-kultural berdasarkan warna kulit. Kedua, rasialisme biologis berdasarkan perbedaan ciri-ciri jasmani. Ketiga, rasialis ekonomis berdasarkan prasangka antar kelas-kelas sosial.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul Analisis Semiotika Pemaknaan Rasisme Dalam Film *Hidden Figures* karya THEODORE MELFI. Merupakan hasil penelitian dari Muhammad Azhar. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Peneliti menggunakan metode analisis Roland Barthes dan ditemukan 3 makna denotasi, konotasi, dan mitos rasisme. Hasil dari penelitian terdapat rasisme yang dimana ras tertentu lebih baik dibandingkan ras lainnya.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul RASISME DALAM FILM FITNA (Analisis Simiotika Dalam Film Fitna). Peneliti menggunakan metode analisis yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu system konotasi dan denotasi. Hasil dari penelitian memperlihatkan adegan atau scene didalam film yang memperlihatkan nilai rasisme. Baik itu yang di munculkan oleh si pembuat fil Geert Wilders yang ditunjukkan kepada umat islam, atau nilai rasisme yang sudah ada di tiap adegan film pembentuk film fitna itu sendiri.

Perbedaan penelitian sebelumnya adalah pada objek yang di teliti berbeda, dimana perbedaan terletak pada film yang diteliti berbeda. Peneliti berfokus pada kekerasan rasime pada film *Detroit*. Peneliti hanya membahas tentang kekerasan rasime yang terjadi pada adegan dalam film Detroi. Selain itu, dari segi teori analisis semiotika pada penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

2.2 Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi baik itu pesan, ide, maupun gagasan dari satu pihak kepada pihak lain. Umumnya komunikasi dilakukan secara lisan maupun verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak terdapat bahasa verbal, dapat menggunakan bahasa isyarat seperti tersenyum, gesture tubuh, menggelengkan kepala, dan lain-lain.

Menurut Effendy (2003), komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Sejak dilahirkan manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan atau dapat pula diartikan bahwa komunikasi adalah saling tukar menukar pikiran atau pendapat.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Menurut Wilbur Schramm dalam Effendy (1992), komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of references*), yakni panduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences*), yang pernah diperoleh komunikan (Effendy, 1992).

2.2.1 Proses Komunikasi

Proses komunikasi menurut Lasswell dimulai dari pengirim pesan (*sender*) yang menyampaikan pesan (*message*) melalui media (*medium*) yang diterima oleh penerima pesan (*receiver*) yang kemudian menciptakan umpan balik (*feedback*) yang diberikan penerima pesan kepada pengirim pesan.

Menurut Lasswell, komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan melalui media kepada komunikan yang menimbulkan efek tertentu. Model komunikasi Lasswell menggambarkan kajian proses komunikasi secara ilmiah yang menitikberatkan pada berbagai turunan dari setiap elemen komunikasi dan sekaligus merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah ia kemukakan. Kelima elemen komunikasi tersebut adalah : (a) Komunikator/sumber/pengirim pesan atau *communicator/source /sender* (b) Pesan atau *message*. (c) Media atau *channel* (d) Komunikan/komunikan/ penerima pesan atau *communicant/communicate/receiver* (e) Efek atau *effect*

Menurut Laswell, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dari defenisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yakni *Who*

(siapa), *Says What* (berkata apa), *in Which Channel* (melalui saluran apa), *to Whom* (kepada siapa) dan *With What Effect* (dengan efek apa) (Effendy, 2003).

- a) *Who* (siapa) : Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan dalam proses komunikasi bisa dalam bentuk perorangan ataupun lembaga atau instansi.
- b) *Says What* (apa yang dikatakan) : pernyataan umum adalah dapat berupa suatu ide, informasi, opini, pesan dan sikap yang sangat erat kaitannya dengan pesan yang disampaikan.
- c) *In Which Channel* (melalui saluran apa) : media komunikasi atau saluran yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan komunikasi.
- d) *To Whom* (kepada siapa) : komunikan atau audience yang menjadi sasaran komunikasi adalah kepada siapa pernyataan tersebut ditujukan, berkaitan dengan si penerima pesan.
- e) *With What Effect* (dengan efek apa) : hasil yang dicapai dari usaha penyampaian pernyataan umum itu pada sasaran yang dituju.

Dengan demikian, proses komunikasi adalah penyampaian ide atau gagasan dari seorang komunikator melalui saluran atau media tertentu kepada komunikan sehingga mencapai tujuan tertentu.

2.3 Film

film Menurut Effendi (1986), adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi.

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari – hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis. Dengan ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar - gambar yang mereka lukis. Dan lukisan – lukisanitu bias menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja , yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba – tiba. (Effendy, 2000 : 211 – 216)

2.3.1 Jenis Film

Film dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun (Effendy, 2003:210)

1. Film Cerita

Film cerita (story film) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi artistiknya.

2. Film berita

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu adalah penting dan menarik.

3. Film dokumenter

Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (creative treatment of actuality) berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter adalah hasil interpretasi pribadi (pembuatnya mengenai kenyataan tersebut).

4. Film kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak, dan dapat dipastikan kita semua mengenal tokoh Donald bebek (*Donald*

duck), Putri Salju (*Snow White*), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika.

2.4 Rasisme

Rasisme merupakan perbedaan biologis yang ada pada ras manusia atau perbedaan fisik manusia yang menentukan pencapaian budaya atau individu bahwa suatu ras tertentu yang lebih unggul dibanding ras lainnya dan memiliki hak untuk mengatur ras lainnya. Sering kita dengar kata rasisme, penyebab dari rasisme bisa dari keluarga yang akan terjadi sebuah sikap yang benci yang tidak putus karena terus didoktrin antargenerasi, rasisme juga disebabkan oleh keputusan kebijakan pemerintah dan ini sering terjadi bahkan tidak terlepas di Indonesia, adat istiadat dan budaya dari pelosok daerah juga menjadi penyebab terjadinya rasisme karena mempengaruhi pikiran dan pemahaman yang berbeda-beda dan itu otomatis akan terjadi.

Menurut Oliver C. Cox, Rasisme merupakan peristiwa, situasi yang menilai berbagai tindakan, dan nilai dalam suatu kelompok berdasar perspektif kulturalnya yang memandang semua nilai sosial masyarakat lain diluar diri mereka itu salah dan tidak dapat diterima.

Menurut Alo Liliweri, Rasisme merupakan suatu ideologi yang mendasarkan diri pada diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang, karena ras mereka bahkan ini menjadi doktrin politis.

Dengan demikian rasis adalah suatu tindakan merendahkan ras manusia karna menggap bahwa suatu ras tertentu lebih ungu dan memiliki hak untuk mengatur ras lainnya.

2.5 Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiology, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53).

Suatu tanda menandakan suatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan. “ Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan ‘membawanya pada sebuah kesadaran’,” ujar pines (dalam Beger, 2000:14).

Denotasi merupakan sistem makna pertama yang telah disepakati secara konvensional. Denotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi merupakan sistem

makna kedua yang tersembunyi. Tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi.

Selain itu, Barthes juga mengungkapkan bahwa ada mitos dalam konsep semiotiknya. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Dalam mitos, ada ideologi yang disampaikan. Menurut Barthes, mitos dalam semiotik bukan merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian makna (Sobur, 2016:71). Penggunaan mitos dalam hal ini tidak merujuk pada mitos dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan film sebagai objek kajian.

2.6 Kerangka Berfikir

